

Elaboration of *Tasybih* in the Qur'an in Surah Al-Baqarah Elaborasi *Tasybih* dalam Al-Quran pada Surat Al-Baqarah

Syamsul Ma'arif Bagaskara¹, Muna Sausan²,

¹ Pondok Al-Jadid Kebon Melati, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

² Yayasan Ar-Raudhah, Warujaya Parung Bogor

Article Information:

Received : 30 June 2024

Revised : 13 July 2024

Accepted : 21 Dec 2024

Keywords:

Balaghah, Baqarah, Tasybih, Verse

***Correspondence email:**

syamsulmaarifbagaskara@gmail.com

Copyright Holder:

@Syamsul Ma'arif Bagaskara,
Muna Sausan

First publication right:

Jurnal Studi Sosial Keagamaan
Syekh Nurjati

Abstract: The passage of human knowledge that is increasing will be science. One area of such knowledge is related to the Quran, which consists of pronunciation and meaning. The purpose of this writing is to deepen and examine more about the *Tasybih* section of *Bayan* knowledge, which is the root of the *Balaghah* science itself. This research method uses descriptive and analytical studies, and the preparation of this work uses a type of *library* research, aiming to conceptualize various aspects related to *Tasybih* in Surat Al-Baqarah. Thus, this research aims to be more analytical, investigative, factual, logical, and accurate. The consequence of the findings in this study is regarding the variations of *Tasybih* in Surat Al-Baqarah. This Surat is categorized as a *Madaniyyah* Surat, meaning it was revealed in Madinah. With a total of 286 verses, it uses a beautiful style of language and very charming parables. Therefore, this research is essential to understand correctly the rules of *Balaghah* science, one of which is *Tasybih*. Surat Al-Baqarah is particularly notable for its intricate use of language and rhetorical devices, making it a prime subject for studying *Tasybih* a figure of speech involving comparisons, often used to create vivid imagery and deeper meaning in the text. By delving into the various instances and forms of *Tasybih* in Surat Al-Baqarah, this research sheds light on how these rhetorical techniques enhance the expressive power and aesthetic appeal of the Quranic message. In addition, this study also explores the broader implications of *Tasybih* in the context of Islamic teachings and its role in conveying complex theological and moral concepts in an accessible and impactful manner. Understanding these literary devices is crucial for appreciating the depth and nuance of the Quran's message and for developing a more profound connection with the text. By meticulously analyzing the use of *Tasybih* in Surat Al-Baqarah, this research contributes to a deeper appreciation of the Quran's linguistic artistry and the sophisticated ways in which it communicates its divine message. This study not only highlights the significance of *Balaghah* in Islamic scholarship but also underscores the importance of literary and rhetorical analysis in the study of religious texts.

Pendahuluan

Dalam memahami Al-Quran di antaranya adalah Ilmu Balaghah, karena pada Lafaznya kadang mengandung sebuah gramatik dan sastra. Ilmu Balaghah merupakan ilmu yang paling agung kedudukan derajatnya, dan ilmu paling lugas dalam memberikan suatu penjelasan. Sebab itulah Ilmu Balaghah yang menjamin penjelasan mengenai hakikat-hakikat makna dalam Al-Quran yang dimaksudkan secara detail, menjelaskan Takwil yang samar, menampakkan semiotika kemukjizatan dan menghilangkan kerancuan kalimat yang singkat juga padat.¹

Untuk dapat mengerti bahasa Arab dan sastranya yang dimana selaku bahasa Al-Quran dan Hadis, maka dibutuhkan 13 *Fan* ilmu yang wajib dipelajari. Yaitu *Ilmu Sharaf*, *Ilmu Nahwu*, *Ilmu Rasm*, *Ilmu Arudh*, *Ilmu Qawafi*, *Ilmu Qardl Al-Syi'ir*, *Ilmu Insyā'*, *Ilmu Khithabah*, *Ilmu Tarikh Adab*, *Ilmu Matan Al-Lughah*, dan *Ilmu Badi'*, *Ilmu Bayan*, juga *Ilmu Ma'ani*, yang dimana ketiganya masuk ke dalam intisari dan tergabung dalam satu keilmuan Ilmu Balaghah.²

Elaborasi ini lebih menitikberatkan bagian *Tasybih* pada Surat Al-Baqarah, yang dimana *Tasybih* sendiri termasuk salah satu cabang dalam Ilmu *Bayan*. Adapun Ilmu *Bayan* sendiri adalah ilmu agar menangkap kiat-kiat memformulasikan perihal pikiran pokok dan perasaan hati serasa memakai aforisme yang sinkron dengan kerangkanya, dan beralterasi antara satu kerangka dengan kerangka lain.³

Urgensi penyelidikan ini untuk memahami mana saja ayat di Surat Al-Baqarah yang memiliki bentuk *Tasybih*. Dalam tulisan ini akan berusaha mengemukakan Uraian umum tentang *Tasybih*, kemudian merujuk *Tasybih* pada Surat Al-Baqarah dalam Al-Quran. Imam Adz-Dzahabi menguraikan di antara sekian melimpah bidang ilmu ucap cakap, ilmu yang sangat perlu dipunyai oleh para Ahli Tafsir ialah ilmu Gramatik atau Balaghah, karena adanya Ahli Tafsir yang ditodong untuk memonitor sisi Sastra Al-Quran. Perihal ini tidak akan teraih melainkan Ahli Tafsir menggenggam ilmu Gramatik atau Balaghah". Salah satunya *Tasybih* yang penting untuk dikaji dan dipahami.⁴

¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 06.

² Syekh Makhluf Bin Muhammad Al-Badawi Al-Munawy, *Hashiah Mahluf*, (Surabaya: Al-Haramain, 2009), 02.

³ Muhammad Zamroji, *Mutiara Balaghah*, (Lirboyo: Pena Santri, 2017), Jilid 2, 01.

⁴ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, (Mesir: Maktabah Wahabiyah, 1998), 190.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai *Tasybih*, tulisannya lebih merujuk pada Surat Al-Baqarah. Menggunakan kajian dan analisis deskriptif, penyusunan ini memakai genre referensi pustaka, yang berupaya menyelami secara transendental mengenai beraneka ragam perihal yang berkorelasi dengan Ilmu *Bayan*, khususnya *Tasybih* dalam Surat Al-Baqarah. Oleh karena itu, jenis penelitiannya bersifat kualitatif melalui analisis pustaka *library*, yaitu dengan cara memahami, menulis, mengurangi, dan mengutarakan evidensi serta menganalisisnya.

Dalam penulisan ini terdiri dengan adanya data primer dan juga data sekunder. Adapun untuk meraih penjelasan secara komprehensif dalam menata tulisan ini, akumulasi data dilaksanakan dengan menelaah buku dan materi yang berkenaan dengan pokok pikiran pembahasan. Data primernya mencakup Al-Quran, digunakan sebagai sumber primer untuk mengkaji masalah *Tasybih* dalam Surat Al-Baqarah. Sedangkan sumber data sekundernya mencakup sebuah buku yang berkenaan dengan dasar penelitian, tercantum data yang ditangkap dari majalah, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan teori ilmuwan lainnya.

Dalam hubungan ini, kajian ini fokus penelitian dari bagian Ilmu *Bayan* salah satunya *Tasybih* dalam Surat Al-Baqarah, Secara *lughat Bayan* diartikan alegori, metafora, analogi, simile, atau kiasan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikenal dengan KBBI bahwa kiasan atau gaya bahasa mencakup persamaan, ibarat, perbandingan, dan sindiran. Melintasi definisi sekejap ini, penjabaran dalam ilmu *Bayan* secara pokoknya dibentuk sesuai dengan komparasi dan afinitas karena mempunyai kemiripan dan signifikansi satu bersama lainnya, misalnya interaksi sebab akibat.⁵

Cetusan *Tasybih* Masyhur digunakan golongan sastrawan Arab dari zaman kemajuan karangan sastra tertulis dalam babad di zaman Jahiliyah. Kiasan *Tasybih* adalah usaha pengujar dalam mengutarakan entitas dengan menyamakan perihal yang dimaksudkan pada objek lain yang mempunyai kemiripan impresi dan konsekuensi. *Tasybih* muncul pada saat lahirnya ilmu-ilmu sastra Arab muncul atau adanya ilmu Balaghah tentang kaidah keindahan Bahasa Arab.

Pada penelitian ini, mengelompokkan *Tasybih* berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi konkrit (*Hissy*) dan abstraknya (*Aqly*). Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi makna tunggal

⁵ Iin Suryaningsih, "Ilmu Balaghah Tasybih dalam Manuskrip Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora*, Vol. 04, No. 01, (Maret, 2017), 02.

atau term (*Mufrad*) dan peristiwa/kejadian (*Murakab*). Berdasarkan bilangan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*. Berdasarkan *Wajah Syibeh*. Berdasarkan *Adat Tasybih*. Berdasarkan Maksud dan Tujuannya. Berdasarkan bentuk *Tasybih* dari segi lazim dan tidaknya.

Metode Penelitian

Metode Penelitian berarti selengkap pengetahuan dan ilmu mengenai jalan terstruktur, tertib, dan logis tentang penyelidikan suatu data yang terkait dalam suatu problem atau kejadian tertentu untuk dimuslihatkan, diteliti, dianalisis, dijabarkan, dan dieksplorasi. Kemudian langsung ke kesimpulan dan cari lebih lanjut cara untuk menyelesaikan masalah. Nasir juga menguraikan bahwa metode penelitian sebagai jalan istimewa dan sempurna yang dilakukan oleh para peneliti untuk memperoleh suatu tujuan dan memutuskan jawaban atas persoalan yang diajukan.⁶

Dalam penelitian ini, supaya penelitian membuahkan konsekuensi, ciptaan, bahasa, analisis, dan deduksi baik dan akuntabel, tentunya patut membenakan seluruh dimensi yang menjunjung penelitian sehingga bisa berlayar baik dan tersingkirkan dari hal-hal biasa. Dalam melakukan penelitian, seluruh acuan model penelitian agar dipakai oleh peneliti terpaut maksud dan tujuan penelitian. Nantinya Metode bisa dipakai untuk menolong dan menjawab penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan uraian berupa kalimat-kalimat *Tasybih* yang berkaitan dengan Surat Al-Baqarah berdasarkan komponen pembangun *Tasybih* (Rukun *Tasybih*) yang merujuk pada teori ilmu *Bayan*. Jadi data yang didapat dalam riset adalah data kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, akumulasi data dilaksanakan dengan mengamati buku dan meninjau materi yang berikatan dengan pondasi riset, termasuk data yang diambil dari majalah, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan teori ilmuwan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Tasybih*

Logat *Tasybih* secara bahasa التشبيه yang memiliki makna sewarna, serupa, sejajar, se bentuk, dan semacam. Hal ini sepadan dengan sebuah ungkapan kata الجنس, الشكلة, المثل

⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2007), 01.

dan juga سواء yang semuanya sama artinya. *Tasybih* juga diartikan menggambarkan atau memisahkan.⁷ *Tasybih* sebagai metode awal yang ditunjukkan oleh para Ulama untuk menjabarkan objek makna yang dimaksud.⁸ *Tasybih* adalah menyerupakan sesuatu dan menyamakan sesuatu lain.⁹

Tasybih juga merupakan di antara ilmu Balaghah yang paling mulia dan paling agung. Arti lain adalah memiripkan hal pada hal yang lain dari segi maknanya. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah mengeluarkan hal yang lebih sukar pada hal yang lebih detail. *Tasybih* juga persamaan hal pada hal lain yang mempunyai karakteristik yang imbang.¹⁰

تَشْبِيهِنَا دَلَالَةً عَلَىٰ اشْتِرَاكِكَ ۞ أَمْرَيْنِ فِي مَعْنَىٰ بَأَلِّ تَاتَاكَ

Artinya: Tasybih secara istilah menyamakan dijeda dua hal atau kian yang mempunyai kemiripan karakter satu atau kian serta memakai Adat Tasybih karena ada makna yang dimaksud dari pembicara.¹¹

Tasybih yaitu mengikatkan satu hal dengan hal lain dengan maksud makna dalam memakai elemen yang terSurat dan tersirat bagi tujuan yang dikehendaki seseorang. *Tasybih* sebagai penjelasan mengenai suatu perkara dan beberapa perkara yang bisa mempunyai kesetaraan bersama yang asingnya, baik pada satu ciri atau sebagian ciri dalam menggunakan salah satu *Adat Tasybih* khusus. Apabila diucapkan dan dikira-kirakan dapat dipahami dari situasi perkataan.¹²

Tasybih sebagai salah satu molekul parameter atau kiasan yang ringan untuk dicerna. Masyhurnya bahasa dunia memakai molekul parameter yang telah ekuivalen dalam aktivitas manusia dan bisa menjabarkan implikasi dan tujuan yang konklusinya dapat superlatif (sempurna) hingga pada yang diinginkan. Dalam artian menganggap sama suatu hal dengan hal lain yang ada titik persamaannya, dengan menggunakan kata

⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 156.

⁸ Muhammad Zamroji, *Mutiara Balaghah*, (Lirboyo: Pena Santri, 2017), Jilid 2, 08.

⁹ Syaqui Daif, *Al-Balaghah Tatawur Wa Tarikh*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1965), 372.

¹⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthy, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Darul Kitab Islamiyah, 2019), Jilid 2, 83.

¹¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 160.

¹² Muhammad Panji Romdoni, "Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma, *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, Vol. 01, No. 01, (Maret, 2022), 47.

yang menyatakan penyerupaan, baik kata itu diungkapkan secara tersirat maupun tersurat.¹³

2. Rukun-Rukun *Tasybih*

أَرْكَانُهُ أَرْبَعَةٌ وَجْهٌ أَدَاةٌ وَظَرْفَةٌ فَاتَّبِعْ سُبُلَ النَّجَاةِ

Pokok *Tasybih* atau biasa dikenal Rukun *Tasybih* yang terurai menjelma 4 ragam yaitu sebagai berikut:

a. *Musyabbah* (yang diserupakan)

Perkara yang disetimpalkan dengan perkara lain yang memiliki karakter kesetaraan.

b. *Musyabbah Bih* (Unsur yang diserupai)

Perkara yang berprofesi subjek keserupaan *Musyabbah*.

c. *Adat Tasybih* (Lafaz yang menunjukkan arti serupa)

Perabot yang dipakai untuk memadankan dua perkara.

d. *Wajah Syibeh* (Perserupaan celah *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*)

Karakter setingkat yang bermakna sebagai tanda yang sepadan *Musyabbah* dengan *Musyabbah Bih*.¹⁴

Segi penyusunan *Tasybih*, terdapat dua pokok yang harus diucapkan dan jangan pula dihilangkan, berupa *Musyabbah* serta *Musyabbah Bih*. Namun apabila di antara keduanya tidak diucapkan, jadi cetusan itu tidak dapat dinamakan selaku *Tasybih*, karena *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* Masyhur dinamakan *Tharafay Tasybih* (dua molekul dasar pada *Tasybih*).¹⁵

Imam Al-Ma'arri, sang pujangga Islam memberikan pujian kepada orang yang beliau sangat kagumi:

أَنْتِ كَالشَّمْسِ فِي الضِّيَاءِ وَإِنْ جَا وَزَتْ كَيَّوَانَ فِي عُلَى وَ الْمَكَانِ

Artinya: Kamu seperti mentari yang sudah menyorotkan kirananya biarpun kamu berkecukupan di zona satelit yang paling luhur.

¹³ Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 110.

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 29.

¹⁵ Ali Al-Jarim, Musthafa Amin, *Balaghah Al-Wadhahah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2011), 19.

Lafaz *أنت* selaku *Musyabbah*, huruf *ك* selaku *Adat Tasybih*, Lafaz *الشمس* selaku *Musyabbah Bih*, dan Lafaz *في الصيَاء* selaku *Wajah Syibeh*. Dalam Syairnya, sang pujangga melukiskan seseorang yang ia kagumi raut mukanya bercahaya dan silau matanya. Kemudian sang pujangga mengumpamakan seseorang yang dikaguminya dengan sebuah perihai yang mempunyai karakter paling energik dalam menyoroti (mentari). Maka sang pujangga tersebut mengumpamakannya dengan mentari.¹⁶

Dalam *Tasybih* ada alat yang dikenal untuk mengumpakan atau menyamakan, yang dikenal dengan istilah *Adat Tasybih* atau bisa disebut dengan perabot *Tasybih*. Adapun *Adat Tasybih* itu sebagai berikut:

مُحَاكَاةٌ	ك
مُشَابَهَةٌ	كَانَ
مُمَاثَلَةٌ	مِثْلٌ
مَاقَلٌ	شِبْهٌ
شَابَهَةٌ	مُضَاهَاةٌ

Dalam *Tasybih* juga ada hal yang disamakan dalam *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*, yang lebih Masyhur dikenal dengan *Wajah Syabah* atau *Syibeh*. Sedangkan *Wajah Syibeh* dalam *Tasybih* terdapat berbagai macam:

- a. *Wajah Syibeh* ditinjau dari hakikat dua ujung *Tasybih* (*Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*):
 - ❖ *Wajah Syibeh Dhakhili* → substansi (hakikat) termasuk *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*. Contoh:

ثَوْبٌ زَيْدٍ كَثُوبٍ بَكَرٍ فِي كَوْنِهِمَا مِنْ حَزْرٍ

Artinya: pakaian Zaed sama seperti pakaian Bakar, yang keduanya dari sutera.

¹⁶ Mukhlas Asy-Syarkani, *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*, (Selangor: Pusat Press Al-Hidayah Publication, 2010), 13.

- ❖ *Wajah Syibeh Khariji* → sesuatu yang berada di luar substansi (hakikat) *Musyabbah* dengan *Musyabbah Bih*, berupa ciri yang menempel pada substansi. Contoh:

زَيْدٌ كَالْأَسَدِ

Artinya: Zaed seperti harimau.

Wajah Syibeh Khariji terbagi menjadi 2:

- Sifat Hakiki → sifat yang pengertiannya bisa dipahami secara langsung sebagaimana adanya. Sifat Hakiki ada 2 bagian yaitu bersifat *Hissy* (sifat yang konkrit). Contoh:

حَدُّهُ كَالْوَرْدِ فِي الْحُمْرَةِ

Artinya: Pipinya merah bagaikan bunga mawar.

Sedangkan kedua bersifat *'Aqly* (sifat yang abstrak). Contoh:

زَيْدٌ كَالْأَسَدِ فِي الشَّجَاعَةِ

Artinya: Zaed pemberani bagaikan harimau.

- Sifat *Idhafi* → sifat yang pengertiannya bisa dipahami jika dibandingkan dengan yang lain. Contoh:

هَذِهِ الْحُجَّةُ كَالشَّمْسِ فِي إِزَالَةِ الْحِجَابِ

Artinya: Hujjah ini bagaikan mentari yang dihilangkan Hijab.

Meniadakan *Hijab* (penghalang) dalam perumpamaan *Hujjah* (alasan) dengan mentari dalam menyamakan terangnya. *Hujjah* akan dapat menghilangkan *Hijab* yang merintangai pengertian, dan mentari bisa menerangi bila tidak ada *Hijab*, seperti halnya awan dan gunung. Meniadakan *Hijab* tidak termasuk ciri yang menempel pada *Hujjah* atau mentari, akan tetapi termasuk ciri yang menempel antara keduanya (hanya keterkaitan) saling berkaitan satu sama lain.¹⁷

- b. *Wajah Syibeh* ditinjau dari tersusun dan tidaknya:

¹⁷ Robit Hasymi Yasin, *Skema dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 112.

❖ *Wajah Syibeh Mufrad* → tunggal dan tidak tersusun. *Wajah Syibeh Mufrad* terbagi menjadi 2 macam yaitu:

- *Hissy* → bersifat konkrit

خَدُّهُ كَالْفَلِّ فِي الْبَيْضَاءِ

Artinya: Putih pipinya, bagaikan bunga melati.

- *'Aqly* → bersifat abstrak

هِنْدٌ كَالهَرَّةِ فِي الهَزْلِيَّةِ

Artinya: Hindun lucu, bagaikan kucing.

❖ *Wajah Syibeh Murakab* → sebuah konsep yang merupakan rangkaian dari beberapa yang saling berhubungan. *Wajah Syibeh* ini terbagi menjadi 2 macam

- *Hakiki* → *Murakab* yang sebenarnya murni dan sifatnya mutlak, artinya resmi dan arti yang sebenarnya. Hal ini sering digunakan untuk mengeksplorasi persamaan yang lebih dalam, seperti karakter atau esensi sesuatu. Contoh:

زَيْدٌ كَخَالِدٍ فِي الْإِنْسَانِيَّةِ

Artinya: Zaed itu manusia, seperti Khalid.

- *'Itibari* → *Murakab* yang lahir dari hasil sebuah penilaian atau anggapan pada kasus-kasus tertentu saja, yang secara khusus dan sudah ada tempatnya bukan *Murakab* dalam pengertian yang sebenarnya atau makna yang murni dan sifatnya mutlak. Adapun mengenai *Murakab 'Itibari* terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. *Hissy*, → *Murakab 'Itibari* yang sifatnya konkrit. contoh:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الثُّرَيَّا كَمَا تَرَى ﴿٥﴾ كَعُنُقُودٍ مُلَاحِيَةٍ حِينَ نَوَّرَا

Artinya: Asterik kejora sudah terlihat di tempo subuh, kamu tontonkan seperti gerombolan anggur putih dengan rupanya, yang membujur bijinya semasa membentangkan.

b. *'Aqly*, → *Murakab 'Itibari* yang sifatnya abstrak. contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا بِنْتِ مَثَلِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥)

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dibebani (ditanggung) tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti isi kandungannya) sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang Zalim. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

- ❖ *Wajah Syibeh Muta'adid* → berbilang dalam artian lebih dari satu atau banyak. Hal, ini biasanya dikaitkan dengan *Ma'thuf*, *Huruf Athaf*, dan *Ma'thuf Alaih*, kalau dalam istilah *Ilmu Nahwu*. Adapun *Wajah Syibeh Muta'adid* terbagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:

- *Hissy* (konkrit), contoh:

هَذِهِ الْفَوَاكِهُ كَهَذِهِ فِي اللَّوْنِ وَالطَّعْمِ وَالرَّائِحَةِ

Artinya: Buah yang ini bagaikan buah ini juga, baik dalam warna, rasa, dan baunya.

- *'Aqly* (abstrak), contoh:

هَذَا الرَّجُلُ مِثْلُ هَذَا فِي الْعِلْمِ وَالْحِلْمِ وَالْحَيَاءِ

Artinya: Laki-laki yang ini bagaikan laki-laki ini baik dalam segi ilmunya, bijaksananya, dan pemalunya.

- *Mukhtalif* (berupa sifat *Hissy* dan *'Aqly*), contoh:

هَذَا الرَّجُلُ كَالشَّمْسِ فِي حُسْنِ الظَّلْعَةِ وَكَمَالِ الشَّرَفِ

Artinya: Laki-laki ini bagaikan mentari di dalam kecakepan mukanya dan keutuhan kebesarannya.

- ❖ *Wajah Syibeh Tadhadut* → sifat yang bertolak belakang, antara *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*. Dalam artian, saling menolak atau tidak berkaitan satu sama lain. Contoh:

هَذَا الرَّجُلُ كَحَاتِمِ

Artinya: Laki-laki yang kikir ini seperti Hatim (seorang pemurah dan dermawan).¹⁸

3. Pembagian *Tasybih*

Bulaghah (ahli ilmu *Balaghah*) membagikan *Tasybih* ada separo kepingan eminent. lazimnya *Tasybih* dibagi dari segi macam dan bentuk.¹⁹ Adapun pembagian *Tasybih* adalah sebagai berikut:

❖ Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi konkrit (*Hissy*) dan abstraknya (*Aqly*):

- *Tasybih Hissayaini*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* dengan *Musyabbah Bih* terbuat dari hal konkrit, dalam artian dapat dirasakan oleh panca indera. Contoh:

حَدِّكَ كَالْوَرْدِ

Artinya: Pipimu seperti bunga mawar.

- *Tasybih Aqliyaini*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* dengan *Musyabbah Bih* terbuat dari hal abstrak, yang hanya bisa dipegang oleh akal dan perasaan. Contoh:

الْجَهْلُ كَالْمَوْتِ

Artinya: Bodoh itu seperti mati.

- *Tasybih Aqly Bil Hissy*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* abstrak dan *Musyabbah Bih* konkrit. Contoh:

الْعِلْمُ كَالنُّورِ

Artinya: Ilmu itu seperti cahaya.

- *Tasybih Hissy Bil Aqly*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* konkrit dan *Musyabbah Bih* abstrak. Contoh:

طَبِيبُ السُّوءِ كَالْمَوْتِ

¹⁸ Muhammad Zamroji, *Mutiara Balaghah*, (Lirboyo: Pena Santri, 2017), Jilid 2, 17.

¹⁹ Abdul Wahid Salleh, *Ilmu Al-Bayan*, (Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007), 03.

*Artinya: Dokter jelek itu seperti mati.*²⁰

❖ Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi makna tunggal/term (*Mufrad*) dan peristiwa/kejadian (*Murakab*):

- *Tasybih Mufrad Bil Mufrad*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* terbentuk dari sesuatu yang *Mufrad*. Dalam jenis ini terdapat 4 bagian, yaitu sebagai berikut:

- Keduanya Mutlak (maknanya tidak dibatasi)

Contoh:

رَأْسُكَ كَالْحَدِيدِ

Artinya: Kepalamu bagaikan besi.

- Keduanya *Muqayyad* (maknanya dibatasi)

Contoh:

الْعِلْمُ فِي الصَّغْرِ كَالْتَفْشِ عَلَى الْحَجَرِ

Artinya: Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.

- *Musyabbahnya Mutlak* dan *Musyabbah Bih Muqayyad*

Contoh:

تَغْرُهُ كَاللُّؤْلُؤِ الْمَنْظُومِ

Artinya: Moncongnya bagaikan mutiara yang berirama.

- *Musyabbah Muqayyad* dan *Musyabbah Bih Mutlak*

Contoh:

الشَّعْرُ الْأَسْوَدُ كَاللَّيْلِ

*Artinya: Rambutnya hitam bagaikan malam.*²¹

- *Tasybih Murakab Bil Murakab*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* terbentuk dari sesuatu yang *Murakab*. Contoh:

²⁰ Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 111.

²¹ Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 112.

كَانَ مُثَارَ النَّفْعِ فَوْقَ رُؤْسِنَا ❖ وَأَسْيَافُنَا لَيْلٌ تَهَاوَى كَوَاكِبَهُ

Artinya: Sesungguhnya diatas kepala kita bagaikan hal pokok yang dibasahi, dan menghunus pedang pada malam hari bagaikan bintang yang jatuh.

- *Tasybih Mufrad Bil Murakab*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah Mufrad* dan *Musyabbah Bih Murakab*.

Contoh:

قِي إِذَا تَصَوَّبَ أَوْ ❖ وَكَانَ مُحَمَّرَ الشَّفِيِّ
تَصَعَّدَ

Artinya: Apabila menganggap benar atau meninggikan rasa kasih sayang, bagaikan warna kemerah-merahan (terlalu sayang).

- *Tasybih Murakab Bil Mufrad*

Jenis *Tasybih* yang *Musyabbah Murakab* dan *Musyabbah Bih Mufrad*.

Contoh:

يَا صَاحِبِي تَقْصِيًا نَظَرِيكُمَا ❖ تَرِيَا وَجُوهَ الْأَرْضِ كَيْفَ تُصَوِّرُ
تَرِيَا نَهَارًا مُشْمِسًا قَدْ شَابَهُ ❖ زَهْرُ الرُّبَا فَكَأَنَّمَا هُوَ مَقْبَرُ

Artinya: Wahai kedua rekan, selidikilah kedua pandanganmu dari apa yang kamu lihat pada bentuk tanah ini, bagaimana gambarannya. Kamu melihat siang yang cerah, sungguh hal tersebut menyerupai tumbuhan bunga yang sesungguhnya bagaikan kuburan.²²

❖ Berdasarkan bilangan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*:

- *Tasybih Malfuf*

Jenis *Tasybih* yang menghimpun beberapa *Tasybih* dengan cara mengelompokkan *Musyabbah* bareng *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* bareng *Musyabbah Bih*. Contoh:

²² Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 113.

لَيْلٌ وَبَدْرٌ وَعُصْنٌ ﴿٥٠﴾ شَعْرٌ وَوَجْهٌ وَقَدْ

Artinya: Malam dan rembulan bagaikan dahan, rambut dan wajah bagaikan perawakan.

- *Tasybih Mafruk*

Jenis *Tasybih* yang menghimpun beberapa *Tasybih* dengan cara mengelompokkan setiap *Musyabbah* dengan *Musyabbah Bih*. Contoh:

الذَّشْرُ مِسْكٌ وَالْوَجُّ وَهُ دَنَا ﴿٥١﴾ نَيْزٌ وَأَطْرَافُ الْأَكْ تُفِ عَمَمٌ

Artinya: Penyebaran minyak misik dan zatnya, bagaikan uang yang ujungnya dipakai pewarna.

- *Tasybih Taswiyah*

Jenis *Tasybih* yang bentuk *Tasybih* dan *Musyabbah* berlimpah, akan tetapi *Musyabbah Bih* cukup satu saja. Biasanya menggunakan *Ma'thuf*, *Huruf Athaf*, dan *Ma'thuf Alaih*. Contoh:

تَغْرُهُ فِي صَفَاءٍ ﴿٥٢﴾ وَأَدْمَعِي كَاللَّيْلِ

Artinya: Giginya dalam kebersihannya, dan luapannya bagaikan usungan mayat.

- *Tasybih Jam'un*

Jenis *Tasybih* yang bentuk *Tasybih* dan *Musyabbah* hanya satu, sedangkan *Musyabbah Bih* banyak. Contoh:

تَغْرُهَا كَاللُّوْلِ الْمُنْضَدِ وَالْبَرْدِ وَالْأَقَاحِ

Artinya: Giginya bagaikan mutiara yang di meja, dingin dan tandus.²³

❖ Berdasarkan *Wajah Syibeh*:

- *Tasybih Tamtsil*

Jenis *Tasybih* yang *Wajah Syibeh* berupa peribahasa atau perumpamaan.

Contoh:

²³ Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 114.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

- *Tasybih Ghairu Tamtsil*

Jenis Tasybih yang Wajah Syibehnya bukan berupa peribahasa. Contoh:

وَكَانَ الْهَلَالُ نُونٌ لَجِينٍ غَرِقَتْ فِي صَحِيفَةٍ زَرْقَاءِ

Artinya: Rembulan Ceruk seperti huruf Nun yang bermotif perak nan karam pada lembaran yang berarsir motif biru.

- *Tasybih Mufashal*

Jenis Tasybih yang Wajah Syibeh disebutkan. Contoh:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بِهِمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ طَلَامًا وَإِزْهَابًا

Artinya: Kami bepergian dalam senja hari yang petang dan menakutkan seperti bepergian di senter samudera.

- *Tasybih Mujmal*

Jenis Tasybih yang Wajah Syibeh tidak disebutkan. Dalam hal ini terdapat 2 macam berupa *Tasybih Mujmal Khafy* (Wajah Syibeh samar), dan *Tasybih Mujmal Jaly* (Wajah Syibeh jelas) yaitu sebagai berikut:

- *Tasybih Mujmal Khafy*

Contoh:

وَكَانَ الشَّمْسُ الْمُنِيرَةَ دِينَارًا جَلَّتْهُ حَدَائِدُ الضَّرَابِ

Artinya: Mentari yang berbinar itu bagaikan dinar logam yang dicetak oleh penciptanya.

- *Tasybih Mujmal Jaly*

Contoh:

خَالِدٌ كَالْبَرْقِ

Artinya: Khalid bagaikan siput (lambat).

- *Tasybih Qarib Muftadzal*

Jenis *Tasybih* yang *Wajah Syibeh* bisa dipahami dengan jelas tanpa proses analisis ataupun penalaran. Contoh:

خَالِدٌ كَالْأَسَدِ فِي الشَّجَاعَةِ

Artinya: Khalid bagaikan singa dalam keberaniannya.

- *Tasybih Ba'id Gharib*

Jenis *Tasybih* yang *Wajah Syibeh* tidak bisa dipahami secara spontan, kecuali melalui proses analisis atau penalaran. Dalam hal ini ada 2 macam, pertama *Kasratut Tafshil* (banyaknya penjelasan dan uraian), dan kedua *Nadratut Dzahni* (banyak yang asing dan ganjil menurut akal).

- *Kasratut Tafshil*

Contoh:

الشَّمْسُ كَالْمِرْأَةِ فِي كَفِّ الْأَشَلِّ ◊ لَمَّا رَأَيْتَهَا بَدَتْ فَوْقَ الْجَبَلِ

Artinya: Mentari bagaikan cermin dalam menahan kelemahan, sungguh aku melihatnya berada di puncak gunung.

- *Nadratut Dzahni*, dalam hal ini ada 3 hal. Pertama *Kaunun Wahmi* (bersifat fiktif), kedua *Murakkabun Khiyalin* (bersifat khayalan), dan ketiga *Murakkabun Aqly* (bersifat abstrak).

- ✓ *Kaunun Wahmi* (bersifat fiktif),

Contoh:

أَيْقَتُلْنِي وَالْمَشْرِقِي مُصَاحِبِي ◊ وَمَسْنُونَةُ رِزْقٍ كَأَنْيَابِ أَعْوَالِ

Artinya: Aku mencabut Rizky dari arah Timur tempat tidurku, dan pisau yang bagaikan losmen kesukaran.

- ✓ *Murakkabun Khiyalin* (bersifat khayalan),

Contoh:

*Artinya: Dimana kamu mau jalan, hai manusia yang beraspirasi, kami ialah sebuah tanaman-tanaman gunung-gemunung, tetapi kamu ialah sebuah mega yang menyantum gerimis.*²⁵

❖ Berdasarkan maksud dan tujuan *Tasybih*:

- *Tasybih Maqbul*

Jenis *Tasybih* yang memiliki maksud dan tujuan. Contoh:

الْعِلْمُ كَالضِّيَاءِ فِي الْإِرْشَادِ

Artinya: Ilmu dalam petunjuk itu bagaikan sebuah cahaya.

- *Tasybih Mardud*

Jenis *Tasybih* yang tidak memiliki maksud dan tujuan, baik itu karena tidak terdapat *Wajah Syibeh* antara *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*, atau terdapat *Wajah Syibeh* akan tetapi sangat jauh. Contoh:

خَالِدٌ كَالْأَسَدِ فِي الْبَحْرِ

*Artinya: Khalid menguap-nguap bagaikan singa.*²⁶

❖ Berdasarkan bentuk *Tasybih* dari segi lazim dan tidaknya:

- *Tasybih Sharih*

Jenis *Tasybih* yang memiliki bentuk *Tasybih* jelas atau tersurat, yaitu bentuk *Tasybih* yang dirangkai ke dalam bentuk yang sudah lazim. Contoh:

طَبَاعُهُ كَالْمَاءِ فِي الصَّفَاءِ

Artinya: Pekertinya seperti cairan dalam kemurniannya.

- *Tasybih Dzimny*

Jenis *Tasybih* yang tidak jelas atau tersirat (implisit), yaitu bentuk *Tasybih* yang *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* tidak dianyam kepada rupa yang sudah lazim, mengisolasi keduanya sekadar beriringan pada struktur suatu perkataan atau ucapan. Contoh:

²⁵ Mukhlas Asy-Syarkani, *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*, (Selangor: Pusat Press Al-Hidayah Publication, 2010), 19.

²⁶ Robit Hasymi Yasin, *Skema dani Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021), 115.

قَدْ يَشِيبُ الْفَتَىٰ وَلَيْسَ عَجِيبًا ۞ أَنْ يُرَىٰ التُّورُ فِي الْقَصِيبِ الرَّطِيبِ

Artinya: Kadang kala pemuda yang sudah ubanan, serta perihal itu tidaklah juga membingungkan. Kembangpun bisa mengalir pergi dalam cagak yang jejak dan lunak.

- **Tasybih Maqlub**

Jenis *Tasybih* yang terbalik, yaitu bentuk *Tasybih* yang posisi *Musyabbah* bersama *Musyabbah Bih* ditukar atau dibalik, dengan anggapan *Wajah Syibeh* yang berada dalam *Musyabbah* kian sempurna. Contoh:

وَبَدَّ الصَّبَاحُ كَأَنَّ غُرَّتَهُ ۞ وَجْهَهُ الْخَلِيفَةَ حِينَ يُمْتَدِّحُ

Artinya: Telah muncul kirana masa subuh, laksana bakai kemunculannya. Wajah Khalifah waktu dipuji menggulung, terucap kebijakannya.²⁷

4. Maksud Tujuan Tasybih

Tasybih diefisienkan agar mendatangkan objek yang baik dalam pujian, menjunjung, memuliakan, melambungkan, memujakan, mendewakan, mengejek dan lainnya. Hasratnya tersebut disebutkan pada ucapan yang eksklusif yang bisa dicerna para pendengar atau para pembaca. Menetakkan objek hukum pada yang diseumpamakan (*Musyabbah*) dengan hukum yang berada dalam objek yang menjelma pokok perumpamaan (*Musyabbah Bih*).

Adapun tujuan *Tasybih* agar mengasihkan suatu kegampangan untuk seseorang dengan menjabarkan dari yang buram mengarah ke yang jelas dan merapatkannya dari kejauhan mengarah merapatkannya untuk menjadi eksplisit. Kaidah mengucapkan *Tasybih* yaitu dengan menjajarkan karakter yang berada pada seseorang dengan objek lain yang mempunyai karakter tersebut. Bahkan kian tersohor lagi dengan karakter yang ditujukan, maka disamakan karakter seseorang itu dengan objek tersebut selaku pengandaian.

وَعَايَةُ التَّشْبِيهِ كَشْفُ الْحَالِ ۞ مَقْدَارٍ أَوْ إِمْكَانٍ أَوْ إِيَّ صَالٍ

تَزْيِينٍ أَوْ تَشْوِيهِهِ أَهْمَ ۞ تَنْوِيهِهِ اسْتِطْرَافٍ أَوْ إِيَّ هَامٍ

²⁷ Ali Al-Jarim, Musthafa Amin, *Balaghah Al-Wadhihah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2011), 44.

رُجَحَاتُهُ فِي الْوَجْهِ بِالْمَقْلُوبِ كَاللَّيْثِ مِثْلُ الْفَأْسِ قِي الْمَصْحُوبِ

Di antara faedahnya menerangkan kedudukan karakter *Musyabbah*, menerangkan kadar kedudukan *Musyabbah*, menerangkan kementakan figurinya *Musyabbah*, mengantarkan dan menentukan kedudukan *Musyabbah* pada sanubari *Mustami'*, memperelok *Musyabbah* agar disukai, menjelekkkan *Musyabbah* agar diantipati, memonitor dan menitikberatkan *Musyabbah Bih*, meninggikan atau memuliakan *Musyabbah*, mengamati absurd pada *Musyabbah*, mencurigai *Musyabbah* lebih menjuarai dari *Musyabbah Bih* dalam *Wajah Syibeh*.²⁸

Hasil Penelitian

1. Sekilas Surat Al-Baqarah

Dalam Al-Quran terdapat 114 surat, salah satunya adalah Surat Al-Baqarah (Sapi Betina). Surat Al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam Al-Quran dan termasuk dalam kategori surat *Madaniyyah*, yang berarti diturunkan di kota Madinah. Seperti surat-surat *Madaniyyah* lainnya, Surat Al-Baqarah menjelaskan berbagai norma dan prinsip dasar agama Islam yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini mencakup berbagai topik, mulai dari hukum, etika, petunjuk spiritual, hingga kisah-kisah umat terdahulu. Surat ini juga berisi ayat Kursi (Ayat 255), yang dikenal luas karena kandungan maknanya yang sangat mendalam tentang keesaan dan kekuasaan Allah.²⁹

Surat Al-Baqarah juga memberikan panduan rinci tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, warisan, puasa, dan jihad. Dengan membaca dan memahami surat ini, umat Islam dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Surat Al-Baqarah berada di urutan kedua setelah Surat Al-Fatihah dalam susunan Al-Quran. Surat ini memiliki 286 ayat dan sebagian besar diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di kota Mina saat pelaksanaan *Haji Wada'*. Surat Al-Baqarah juga mencakup Juz satu, Juz dua, dan sebagian Juz tiga.³⁰

Nama "Al-Baqarah" yang berarti sapi betina, diambil dari inti ayat-ayat yang menceritakan *Qishah* Al-Baqarah (kisah sapi betina) dalam ayat 64-74. Kisah ini

²⁸ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 168.

²⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 29.

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzhalil Al-Quran*, (Qahirah: Dar Al-Syuruq, 1972), Juz 1, 55.

mengisahkan tentang mukjizat Nabi Musa a.s, yang mampu menghidupkan kembali orang yang telah mati dengan memukul mayat orang yang terbunuh menggunakan bagian dari sapi sembelihan. Dengan izin dan kekuasaan Allah, korban tersebut hidup kembali. Kisah ini menunjukkan bukti nyata kekuasaan dan kebenaran Allah dalam menghidupkan orang mati. Surat Al-Baqarah memiliki pembahasan berita, perintah, dan larangan. Kecuali yang menangkap dimensi Syari'at, Surat Al-Baqarah mempunyai pembahasam tentang teguran, ketunggalan, dan kekuasaan Allah, kisah tentang Nabi yang mendului, diciptakannya Nabi Adam a.s, dan membahas tentang karakter sikap *Yahudi Nashrani*. Di awal Surat Al-Baqarah menerangkan karakter orang Islam dan diakhiri Surat Al-Baqarah menerangkan sebuah doa bagi orang Islam.³¹

Surat Al-Baqarah membahas berita, perintah dan larangan. Selain dimensi syari'at, surat ini juga menyinggung teguran, ketunggalan, dan kekuasaan Allah, serta kisah para Nabi sebelumnya, penciptaan Nabi Adam a.s, dan karakter serta sikap Yahudi dan Nasrani. Di awal surat, terdapat penjelasan mengenai karakter orang Islam, sedangkan di akhir surat, terdapat doa khusus bagi umat Islam. Surat ini juga menerangkan pokok-pokok syariat Islam bagi orang-orang yang beriman, mencakup berbagai aspek ibadah dan *muamalah*. Beberapa di antaranya adalah: mendirikan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, Haji ke Ka'bah, jihad di jalan Allah, mengatur hal-hal yang menyangkut peperangan, menetapkan bulan-bulan *Qamariyyah* (penanggalan Hijriyah) sebagai standar waktu dalam urusan keagamaan, memerintahkan infak di jalan Allah sebagai sarana menghindari kebinasaan, wasiat untuk kedua orang tua dan kaum kerabat.³²

Surat Al-Baqarah juga menjelaskan orang-orang yang berhak menerima nafkah, mengatur tata krama pergaulan dengan anak-anak yatim, mengatur urusan keluarga, pernikahan, perceraian, penyusunan, *Iddah, Ila'* terhadap kaum wanita, tidak menjatuhkan hukuman atas sumpah yang *Laghwi* (sia-sia), mengharamkan sihir dan pembunuhan tanpa alasan yang benar, mewajibkan *Qishash* dalam kasus pembunuhan, mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, mengharamkan *Khamar* (minuman keras), judi, dan riba, mengharamkan menyetubuhi istri saat haid atau pada organ yang bukan untuk reproduksi. Surat Al-Baqarah memberikan panduan yang komprehensif bagi

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Juz 1, 99.

³² Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofur, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Juz 1, 43.

umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, mencakup berbagai aspek penting dari kehidupan spiritual dan sosial.³³

2. Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah

Dalam Surat Al-Baqarah, ada 17 ayat yang berkaitan dengan *Tasybih* yang akan dibahas sebagai berikut:

✚ Ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini اسْتَوْقَدَ نَارًا كَمَثَلِ الَّذِي susunan ini adalah *Tasybih Tamtsil*.

✚ Ayat 18

صُمُّوا بِكُمْ عُيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini صُمُّوا بِكُمْ عُيٌّ susunan ini adalah *Tasybih Baligh*.

✚ Ayat 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ susunan ini adalah *Tasybih Tamtsil*.³⁴

³³ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 45.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 62.

✚ Ayat 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Artinya: Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!"

Lafaz Tasybih pada ayat ini كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ susunan ini adalah *Tasybih Ghairu Tamtsil*.³⁵

✚ Ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَالْحِجَارَةِ فَهِيَ susunan ini adalah *Tasybih Mursal Mujmal*.³⁶

✚ Ayat 146

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sekelompok dari mereka pasti menyembunyikan kebenaran, sedangkan mereka mengetahui(-nya).

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ susunan ini adalah *Tasybih Mursal Mufashal*.³⁷

✚ Ayat 165

³⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 65.
³⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 69.
³⁷ Abu 'Ali Al-Fadil bin Al-Hasan, *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*, (Beirut: Dar Maktabat Al-Hayat, 1961), 21.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَحُبِّ اللَّهِ susunan ini adalah Tasybih Mursal Mujmal karena Adat Tasybih disebutkan tapi Wajah Syibeh dihapus.³⁸

✚ Ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكُمْ عُمًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kafur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.

Lafaz Tasybih pada ayat ini وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا susunan ini adalah Tasybih Baligh sebab dalam susunan ini Wajah Syibeh dan Adat Tasybih dihapus. Kedua Lafaz Tasybih pada ayat ini صُمُّ بُكُمْ عُمًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ susunan ini adalah Tasybih Baligh sebab dalam susunan ini Wajah Syibeh dan Adat Tasybih dihapus.³⁹

✚ Ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَمَا كُتِبَ susunan ini adalah Tasybih Mursal Mujmal.⁴⁰

³⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 105.

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 328.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 376.

✚ Ayat 211

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلَقٍ

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ susunan ini adalah Tasybih Tamtsil yang disebut juga Mursal Mujmal.⁴¹

✚ Ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Lafaz Tasybih pada ayat ini كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ susunan ini adalah Tasybih Mursal Mujmal.⁴²

✚ Ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar

⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 131.

⁴² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 143.

suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini قُلْ هُوَ اَدْوَىٰ susunan ini adalah *Tasybih Baligh*, karena dalam Lafaz ini membuang *Adat Tasybih* dan *Wajah Syibeh*.⁴³

✚ Ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهٗ اَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini قَرْضًا حَسَنًا susunan ini adalah *Tasybih Muakkad*, karena tidak adanya *Adat Tasybih*.⁴⁴

✚ Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ اَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَّاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Lafaz *Tasybih* pada ayat ini كَمَثَلِ حَبَّةٍ susunan ini adalah *Tasybih Mursal*, yaitu dengan menyebutkan *Adat Tasybih* dan membuang *Wajah Syibeh*.⁴⁵

✚ Ayat 264

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 517.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 1, 608.

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim, *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 2, 68.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum Kafir.

Lafaz Tasybih pada ayat ini *صَفْوَانٍ عَلَيْهِ* susunan ini adalah *Tasybih Tamtsil*, karena *Wajah Syibeh* diambil dari berbagai macam Lafaz lain.

✚ Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari ridha Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Lafaz Tasybih pada ayat ini *وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ* susunan ini adalah *Tasybih Qarib Mubtadzal*, karena *Wajah Syibeh* bisa dipahami dengan jelas tanpa proses analisis ataupun penalaran.⁴⁶

✚ Ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهُىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۗ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁴⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 171.

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Lafaz Tasybih pada ayat ini *إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا* susunan ini adalah *Tasybih Maqlub*. Tasybih seperti ini merupakan tingkatan Tasybih tertinggi, karena *Musyabbah* menempati *Musyabbah Bih*.⁴⁷

Simpulan

Berdasarkan permasalahan mengenai berbagai macam ilmu untuk mempelajari Al-Quran salah satunya adalah dengan ilmu Balaghah. Adapun ilmu Balaghah sendiri adalah ilmu yang paling tinggi tingkatannya dalam bahasa Arab, karena hakikatnya dalam ilmu ini diajarkan *ilmu Badi'*, *ilmu Ma'ani*, dan *ilmu Bayan*.

Salah satu cabang ilmu Balaghah adalah ilmu *Bayan* yang membahas mengenai *Tasybih*. Adapun *Tasybih* sendiri adalah perumpamaan atau menyamakan suatu hal dengan suatu hal yang lain. Kemudian dalam *Tasybih* ini ada dikenal dengan istilah *Rukun Tasybih* yaitu *Musyabbah*, *Musyabbah Bih*, *Wajah Syibeh*, dan *Adat Tasybih*.

Setelah dipelajari bahwa *Tasybih* itu berdasarkan sudut pandangannya masing-masing. Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi konkrit (*Hissy*) dan abstrak (*Aqly*). Berdasarkan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih* dari segi makna tunggal/term (*Mufrad*) dan peristiwa/kejadian (*Murakab*). Berdasarkan bilangan *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*. Berdasarkan *Wajah Syibeh*. Berdasarkan *Adat Tasybih*. Berdasarkan Maksud dan Tujuan. Berdasarkan bentuk *Tasybih* dari segi lazim dan tidaknya.

Fokusnya penelitian ini adalah Tasybih dalam Surat Al-Baqarah yang terdiri dari 17 ayat di antaranya yaitu sebagai berikut: Ayat 17, Ayat 18, Ayat 19, Ayat 65, Ayat 74, Ayat 146, Ayat 165, Ayat 171, Ayat 183, Ayat 200, Ayat 219, Ayat 222, Ayat 245, Ayat 261, Ayat 264, Ayat 265, dan Ayat 275.

⁴⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 176.

Saran penulis, dalam penelitian akan datang mengenai penelitian Tasybih pada Al-Quran sekiranya mengambil referensi yang lebih banyak lagi. Dan bagi penulis selanjutnya bisa lebih detail lagi membahas Tasybih dalam Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahabiyah, 1998.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahirul Balaghah*. Surabaya: Al-Haramain, 2007.
- Al-Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. *Balaghah Al-Wadhihah*. Surabaya: Al-Haramain, 2011.
- Al-Munawwy, Syekh Makhluf Bin Muhammad Al-Badawi. *Hashiah Mahluf*, 1st ed. Surabaya: Al-Haramain, 2009.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafassir*. Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981.
- As-Suyuthy, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan Fii Ulum Al-Quran*. Jakarta: Darul Kitab Islamiyah, 2019.
- Asy-Syarkani, Mukhlas. *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*. Selangor: Pusat Pres Al-Hidayah Publication, 2010.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Daif, Syauqi. *Al-Balaghah Tatawur Wa Tarikh*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 1965.
- Ibnu 'Abdurrahman, Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghofur. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Ibnu Al-Hasan, Abu 'Ali Al-Fadil. *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran*. Beirut: Dar Maktabat Al-Hayat, 1961.
- Ibrahim, Wahbah Az-Zuhaili Malik. *Tafsir Munir Wahbah Zuhaili*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Dzhilal Al-Quran*. Qahirah: Dar Al-Syuruq, 1972.
- Romdoni, Muhammad Panji. "Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Ammah." *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (Maret 2022).
- Salleh, Abdul Wahid. *Ilmu AL-Bayan*. Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Suryaningsih, Iin. "Ilmu Balaghah Tasybih dalam Manuskrip Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora* 4, no. 1 (Maret 2017).

Yasin, Robit Hasymi. *Skema dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, 1st ed. Cirebon: Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, 2021.

Zamroji, Muhammad. *Mutiara Balaghah*. Lirboyo: Pena Santri, 2017.